

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA ANAK TK KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA SINGARAJA

Ni Made Suarjani¹, Ketut Pudjawan², I Kadek Suartama³

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
^{2,3}Jurusan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹suarjani_nimade@yahoo.com, ²ketutpudjawan@gmail.com,
³deksua@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak setelah penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* pada anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Negeri Pembina Singaraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina tahun ajaran 2012/2013. Data yang dikumpulkan dengan metode observasi tentang keterampilan berbicara menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rerata siklus I adalah 71% yang berada pada kriteria sedang dan meningkat menjadi 88% dengan kriteria tinggi. Ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak TK Kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja tahun ajaran 2012/2013 sebesar 18% setelah menggunakan metode *talking stick*.

Kata-kata kunci: metode pembelajaran, *talking stick*, keterampilan berbicara

Abstract

This study aims to determine the child's speaking skills improved after the application of learning methods *Talking Stick* in children in group B the second semester of the school year 2012/2013 in the State Trustees TK Singaraja. This research is a classroom action research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consists of stages of action planning, action, observation or evaluation and reflection. The subjects were children in kindergarten group B Pembina State school year 2012/2013. Data collected by observation of conversational skills using descriptive statistical analysis. The results showed that the use of *talking stick* method can improve speaking skills in kindergarten children in kindergarten group B Pembina State Singaraja school year 2012/2013. It can be seen from the increase in the mean cycle I was 71% which is the criteria being and increased to 88% with a high criteria. There is an increase speaking skills in kindergarten children in Kindergarten Group B Pembina State Singaraja school year 2012/2013 by 18% after using the *talking stick*.

Key words: learning methods, *talking stick*, speaking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Selain itu pendidikan juga sangat penting dalam pembangunan bangsa maka dari itu tidak salah pemerintah selalu mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari tingkat yang paling rendah maupun sampai ketingkat perguruan tinggi. Menghadapi era globalisasi dan tantangan dunia yang semakin mengglobal mengharuskan kita berfikir secara global terhadap masa depan pendidikan. Sebagai calon guru perlu membekali diri dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang baik serta cara pengajarannya.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik.

Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di TK Negeri Pembina Singaraja kurang sesuai. Ketidaksesuaian itu yaitu terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hal itu terlihat dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pendidik. Berbagai kendala terjadi saat pendidik menyajikan bahan pelajaran seperti halnya kurangnya keantusiasan anak dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas pasif, anak sulit memahami materi yang dijelaskan guru, media yang digunakan kurang menarik bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas dan bertolak dari penelitian yang dilakukan oleh Lilik (2011) dalam Library (2011) yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan berbicara pada pra tindakan diperoleh rata-rata 68%. Pada siklus I dilakukan sebanyak

2 kali pertemuan pada 3 dan 4 April 2012 pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 diperoleh rata-rata 79% dengan kategori B. Pada siklus II dilakukan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 dan 19 April 2012 diperoleh rata-rata 89% terdapat kenaikan skor sebesar 10%. Penelitian lain dari Dilla Kusuma Putri (2011) dalam library (2011) menunjukkan hasil bahwa berdasarkan hasil tindakan siklus I terjadi peningkatan kemampuan kognitif dengan skor rata-rata 42 %, selanjutnya pada tindakan siklus II mengalami peningkatan sejumlah 32 % dengan skor rata-rata sebesar 74 %. Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas. Salah satu yang dimaksud dalam hal ini adalah metode pembelajaran *talking stick*.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, metode *talking stick* dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran. Anak diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat *talking stick* berlangsung.

Dalam *talking stick*, hukuman (*punishmen*) dapat diberlakukan, misalnya anak disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar anak. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. 1. Guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. 2. Meningkatkan aktivitas belajar anak. 3. Untuk *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta anak untuk melakukan penghafalan materi dengan

terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan anak memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu anak secara acak. Setelah itu guru dan anak secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari anak pertama ke anak lainnya. Hal itu terus dilakukan hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Kegiatan pelaksanaan program di PAUD dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan rancangannya. "Metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran" Hamalik (2007). Menurut Hamalik (2007:65) berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang harus diketahui guru dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu pembelajaran penerimaan (*reception learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran penguasaan (*mastery learning*), dan pembelajaran terpadu (*unit learning*). Keempat pendekatan pembelajaran ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Merujuk pada definisi istilahnya, metode *talking stick* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh anak dengan menggunakan media tongkat. Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat. Guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka anak yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua anak berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Dalam Dinas Pendidikan Nasional 2006 (dalam Suherman 2006:86) menyatakan pelaksanaan metode *Talking Stick* dapat digambarkan sebagai berikut, yaitu guru menyiapkan sebuah tongkat. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca dan mempelajari materi. Setelah selesai membaca materi pelajaran, anak diperintahkan untuk menutup buku. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada anak. Setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anak yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga seluruh anak mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi dan menutup pelajaran.

Berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial, yang membedakan manusia dengan yang lainnya sebagai suatu spesies (Larry King, 2003). Hakim (2000) menjelaskan bahwa berbicara adalah kegiatan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Arsyad dan Mukti (1988:17) menjelaskan bahwa "kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*)".

Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Slameto, 2003:17). Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya. sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Kemampuan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam berbagai jabatan pemerintahan, swasta, juga pendidikan. Seorang pemimpin, misalnya, perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat menggerakkan masyarakat untuk

berpartisipasi terhadap program pembangunan. Seorang pedagang perlu menguasai keterampilan berbicara agar dapat meyakinkan dan membujuk calon pembeli. Demikian halnya pendidik, mereka dituntut menguasai keterampilan berbicara agar dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada anak didiknya.

Dari uraian pengertian berbicara di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memmanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.

Dalam berkomunikasi seseorang harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang kegiatan berbicara. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan seperti yang telah direncanakan dan ditargetkan. Keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun nonfisik

(psikis). Faktor fisik adalah menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan didalam berbicara misalnya, pita suara, lidah, gigi, dan bibir. Faktor nonfisik diantaranya adalah: kepribadian (kharisma), karakter, temperamen, bakat (talenta), cara berpikir dan tingkat intelegensi. Faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan.

Seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberaniannya. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Arsjad dan Mukti (dalam Ihsan 2005) mengatakan keterampilan berbicara ditunjang oleh beberapa faktor, yakni faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Yasa (2008) menuturkan bahwa kemampuan berbahasa lisan mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam serta penggunaan kalimat-kalimat yang lengkap dan sempurna bila diperlukan.

Melalui penjelasan di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak setelah penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* pada anak kelompok B semester II tahun ajaran 2012/2013 di TK Negeri Pembina Singaraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Singaraja pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Penentuan waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan di TK Negeri Pembina Singaraja. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B yang berjumlah 18 anak dengan 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Anak ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan permasalahan dalam keterampilan berbicara.

Penelitian ini dilakukan dengan proses kolaborasi dimana guru melakukan

pembelajaran dan peneliti melakukan observasi dan menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran. Peneliti melakukan observasi terhadap anak selama proses pembelajaran berlangsung dimana metode observasi dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Kemudian diadakan evaluasi terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak.

Menurut Agung (2005:54) "metode observasi ialah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu." Mengenai jenis data, metode, alat/instrumen pengumpulan data dan sumber data serta sifat data dapat disajikan dalam matrik sebagai berikut.

Tabel 01. Instrumen observasi keterampilan berbicara

Indikator	*	**	***	****
Meniru kembali 4-5 urutan kata				
Menyebutkan kata-kata yang mempunyai Huruf awal yang sama misal; bola, buku, baju, dll				
Menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang di kenal di lingkungan sekitar.				
Membaca gambar yang memiliki Kata/kalimat sederhana				
Menceritakan isi gambar walaupun tidak sama tulisan dengan ungkapan				

Keterangan:

- * = 1 Belum Berkembang.
- ** = 2 Mulai Berkembang.
- *** = 3 Sudah berkembang sesuai harapan.
- **** = 4 Berkembang sangat baik.

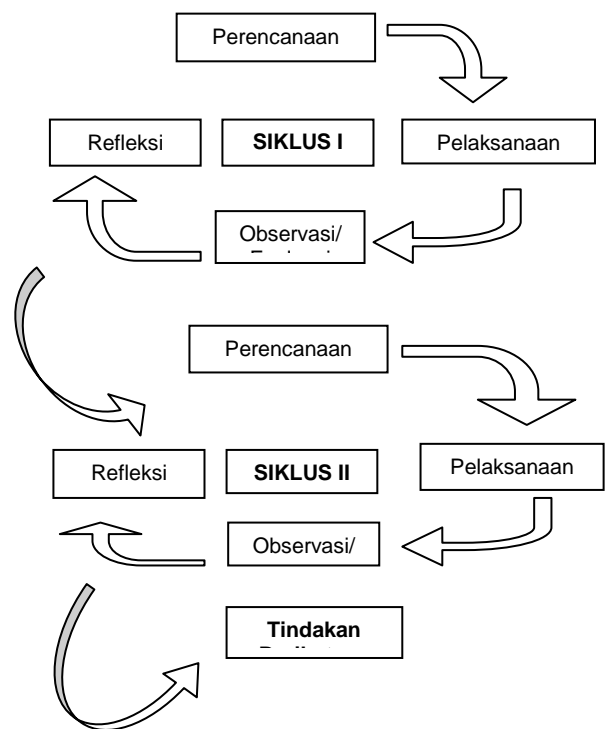
Adapun Pedoman Penskoran Kemampuan Anak dapat dilihat di tabel 02.

Tabel 02. Pedoman Penskoran

Tanda	Makna	skor
****	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
***	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
**	Mulai Berkembang (MB)	2
*	Belum Berkembang (BB)	1

(Permendiknas No 58, 2009:10)

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi, 2003) penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan dua siklus tersebut dapat digambarkan dalam model seperti gambar 01 sebagai berikut.



Gambar 01. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, dkk., 2011:16)

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Pertama perencanaan, pada tahap ini dilakukan rencana tindakan yaitu menyamakan persepsi dengan guru kelas mengenai metode dan media yang akan digunakan. Selanjutnya menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat serta bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran dan menyiapkan instrument penilaian. Tahap kedua adalah tindakan, pada tahap ini rancangan pelaksanaan tindakan adalah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dipersiapkan. Tindakan yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu membuat media tongkat untuk keperluan bermain dalam proses pembelajaran. Guru menyajikan materi pelajaran secara klasikal. Guru menyampaikan cerita yang harus dipelajari dan dihafalkan anak sesuai waktu yang diberikan. Guru dan anak memulai permainan *talking stick* dengan memberikan tongkat kepada salah satu anak. Anak diinstruksikan untuk memberikan tongkat kepada anak yang terdekat searah jarum jam. Sambil memberikan tongkat, anak dan guru bernyanyi bersama. Setelah bernyanyi atau guru memberi tanda tertentu, maka anak yang memegang tongkat diberikan pertanyaan. Jika tidak dapat menjawab, guru memberikan hukuman positif, dapat berupa bernyanyi di depan kelas atau hal lain yang sifatnya menghibur.

Tahap selanjutnya yaitu observasi/evaluasi untuk mengamati kegiatan anak saat diberikan tugas. Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi untuk mengamati kemampuan anak dalam berbahasa saat diberikan tugas pada proses pembelajaran. Tahap keempat yaitu refleksi, pada tahap refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diiberikan. Pada tahap refleksi dapat dilakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dengan maksud jika terjadi hambatan akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya. Hal-hal yang direfleksikan berupa hambatan-hambatan yang ditemui dilihat dari hasil observasi/evaluasi yang telah dilaksanakan kemudian

menentukan pemecahan sesuai dengan hambatan yang ditemui. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan dan alternatif tindakan baru untuk penyempurnaan peningkatan keterampilan berbicara anak pada siklus-siklus berikutnya.

Penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *talking stick*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Pengumpulan data tentang keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang objek tertentu (Agung, 2010:68).

Pemberian skor untuk keterampilan berbicara sesuai indikator yang diambil dapat diketahui dengan menggunakan rubrik penskoran untuk keterampilan berbicara. Pertama, apabila sudah bisa melaksanakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa bantuan dari guru dengan baik mendapat skor bintang empat yang berarti keterampilan berbicara anak berkembang sangat baik. Kedua, apabila dalam menyelesaikan tugas sudah berkembang dan mampu menyelesaikan tugas masih perlu dibantu mendapat skor bintang tiga yang berarti sudah berkembang sesuai harapan. Ketiga, anak sudah mampu menyelesaikan tugas hanya belum mampu menyelesaikan tepat waktu mendapat skor bintang dua berarti anak mulai berkembang. Keempat, anak belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan mendapat skor bintang satu berarti anak belum berkembang.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis data deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2010:76) metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), median (*Me*), dan modus (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu

objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76). Metode analisis deskriptif kuantitatif ini, digunakan untuk menentukan keterampilan berbicara anak yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima (Agung, 2005:9).

Tabel 03. Pedoman Konversi PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria Perkembangan kognitif
90 – 100	Sangat Tinggi
80 – 89	Tinggi
65 – 79	Sedang
55 – 64	Rendah
0 – 54	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 02. Berdasarkan hasil analisis deskriptif siklus I, diperoleh *mean* sebesar 70,78. *Median* merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2}$ N adalah 68,25 dan *Modus* dilihat dari siklus I adalah 61,83

Tabel 04. Deskripsi Keterampilan Berbicara anak siklus I dan siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	70,78	88,27
Median	68,25	88,90
Modus	61,83	89,50
M %	71%	88%

Hal ini berarti $Mo < Me < M$ ($61,83 < 68,25 < 70,78$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran rata-rata perkembangan berbicara pada siklus I merupakan kurve

juling positif. Hal ini berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung sedang. Selanjutnya menentukan tingkat perkembangan berbicara anak. Tingkat perkembangan berbicara anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 71\%$ yang dikonversikan kedalam PAP skala lima. Hasilnya menunjukkan berada pada tingkat penguasaan 65-74 % yang berarti bahwa tingkat perkembangan berbicara anak kelompok B TK Negeri Pembina pada siklus I berada pada kriteria sedang. Dari hasil pengamatan dan temuan penulis selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil kegiatan belajar anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara masih berada pada katagori rendah. Hasil kegiatan tersebut masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Hambatan-hambatan yang dihadapi saat penerapan siklus I adalah anak kurang berkonsentrasi dalam menerima penjelasan dari guru. Hal ini disebabkan karena ada beberapa anak yang masih bermain pada saat guru memberikan penjelasan. Ada beberapa anak yang masih takut untuk maju kedepan kelas pada saat diberikan kesempatan kedepan kelas oleh guru.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala diatas yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan dan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar dapat menarik perhatian anak yang juga bertujuan untuk merangsang anak dalam menyampaikan ide/pikiran untuk menambah perbendaharaan kata selain itu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk tidak takut ke depan kelas dalam melaksanakan perintah guru. Berdasarkan hasil ini maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya dilaksnakan analisis statistik deskriptif siklus II, diperoleh mean sebesar 88,27, median 88,90, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi pada siklus II adalah 89,50. Hal ini berarti $Mo > Me > M$ ($89,50 > 88,90 > 88,27$). Dapat disimpulkan bahwa sebaran

data-data keterampilan berbicara pada siklus II merupakan kurva juling negatif cenderung tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat keterampilan berbicara anak. Tingkat keterampilan berbicara anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 88\%$. Hal ini berarti bahwa tingkat keterampilan berbicara anak kelompok B TK Negeri Pembina pada siklus II berada pada kriteria tinggi. Dari hasil tersebut telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang keterampilan berbicara anak kelompok B semester II di TK Negeri Pembina Singaraja. Hal ini dapat dilihat pada keterampilan berbicara anak yang sebelumnya berada pada kriteria sedang meningkat menjadi kriteria tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Negeri Pembina pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan berbicara anak dari siklus I hingga siklus II. Rata-rata nilai hasil kegiatan belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK kelompok B masih berada dibawah nilai minimal yang telah ditetapkan oleh TK tersebut. Rendahnya hasil kegiatan belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara terjadi bukan karena faktor anak semata. Hal ini juga karena guru dapat menyebabkan rendahnya hasil kegiatan belajar anak, untuk itu perlu adanya refleksi dari guru sebagai upaya menganalisis penyebab kegagalan yang dialami oleh anak. Sekaligus memperbaiki perlakuan yang diberikan kepada anak dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan anak untuk meningkatkan lingkup keterampilan yang diprogramkan di TK. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan penggunaan metode dan pemilihan media yang disesuaikan dengan paradigma pendidikan di TK yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Jika proses kegiatan pembelajaran sudah menunjukkan hal tersebut maka kegiatan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti melakukan observasi awal terhadap hasil kegiatan belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Singaraja. Berdasarkan temuan dalam penerapan metode *talking stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang dilaksanakan dalam dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase keterampilan berbicara anak dari siklus I sebesar 71% dengan kategori sedang. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 88% dengan katagori tinggi.

Meningkatnya keterampilan berbicara pada anak disebabkan oleh beberapa hal dalam kegiatan pembelajaran, pertama peneliti menggunakan media tongkat dan gambar. Kedua dengan kegiatan bernyanyi dan yang ketiga dibantu dengan kegiatan bercerita yang juga dapat membantu menambah kosa kata anak dalam berbicara. *Talking stick* dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan untuk meningkatkan motivasi anak dalam kegiatan belajar, baik melalui permainan, nyanyian, gerakan tubuh, maupun melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan anak.

Dalam kegiatan ini anak memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi mereka. Heindich (dalam Arsyd, 2005) menyatakan "bahwa diantara media pembelajaran media gambar atau media foto adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan berbicara umum yang dapat dimengerti atau dinikmati dimana saja". Berdasarkan pendapat diatas media tongkat yang dibantu dengan media gambar akan memberikan pengaruh besar untuk membantu pemahaman anak dalam merangsang anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara lisan seperti menyanyi. Media ini juga dapat mengungkapkan isi gambar dengan kata-kata yang muncul secara tiba-tiba, menambah kosakata yang terlihat dalam gambar dan membantu anak dalam menyampaikan ide dari isi gambar yang dilihatnya.

Dari hasil penelitian ini keterampilan berbicara, dapat meningkat apabila anak memiliki pembendaharaan kata yang cukup banyak serta pengalaman-pengalaman melihat disekitarnya. Hal ini bertujuan agar masa peka dalam mengungkapkan berbicara, menerima berbahasa, dapat tumbuh dengan pesat, dapat dilakukan melalui permainan-permainan dan pengalaman-pengalaman berbicara yang menarik.

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut terdapat peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok B TK Negeri Pembina Singaraja. Setelah diterapkan metode pembelajaran *talking stick* sebesar 17%. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata persentase hasil kegiatan belajar anak pada siklus I sebesar 71% yang berada pada kategori sedang menjadi 88% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran kepada anak, untuk lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agar mampu berkreasi sesuai dengan kreatifitas untuk menyiapkan diri dalam mengikuti pendidikan selanjutnya. Kepada guru, disarankan agar lebih aktif dan kreatif dalam menciptakan metode dan media pembelajaran agar proses kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Disarankan kepada kepala sekolah, agar memberikan informasi secara terbuka dan motivator dalam segala kegiatan pembelajaran, baik dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran maupun dalam menciptakan suatu media pembelajaran sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, Kepada peneliti, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam menyempurnakan metode-metode pembelajaran yang dilakukan dengan media tongkat yang dapat meningkatkan perkembangan-perkembangan kemampuan yang diprogramkan di TK/PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian, Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP Undiksha Singaraja.
- Arsyad, A. 2006. *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK Dan SD Dirjen PNFI.
- Hakim, 2000. *Belajar Secara Efektif*. Tersedia pada <http://www.unila.ac.id/wbblog.com>. (diakses tanggal 30 Oktober 2012.)
- Library . 2011. “ *PTK*”. Tersedia pada <http://library.um.ac.id> (diakses pada tanggal 1 mei 2012)
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Tersedia pada <http://www.wordpress.com>. (diakses tanggal 30 Oktober 2012.)
- Yasa, Doantara. 2008. *Metode Pembelajaran Kooperatif*. Tersedia pada (<http://www.wikipedia.org/artikelbas/doantarablog>). diakses tanggal 1 November 2012.
- Suherman, Eman. 2006. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- King, Larry 2003. *Seni Berbicara Kepada Siapa, Kapan Saja, Dimana Saja*. Terjemahan Marcus Prihminto Widodo. *How To Talk to Any One, Any Time, Any Where*. 1994. Cetakan Ke-11. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara